

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SDN 004 PADANG MUTUNG
KECAMATAN KAMPAR**

Upik Rosmiati, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

upikrosmiati@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com
0852-6570-5869

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This study departed from low yields learn science, with the average achieved learning outcomes at 65.50 with the percentage of 43.33% completeness. The low yield is due to the study: (1) students feel bored, passive, and does not have the initiative to resolve an issue that is given by the teacher, so that in solving a problem the students were only waiting for an answer from the teacher or other students; (2) learning activities in science subjects are not oriented to students but still oriented or centered on the teacher (teaching center); and (3) the learning process is centered on the teacher and the only important or oriented on the end result rather than the process of student learning. Based on this the researchers conducted a study class action by applying inquiry learning model. This research was conducted at SDN 04 Padang Mutung Kecamatan Kampar, with research subjects class V students with the enrollment of 30 students, with details of 13 male students and 17 female students. This research was conducted as many as two cycles, data collection techniques used were observation and written tests. The study states that the implementation of inquiry learning model can increase the activity of teachers and students and learning outcomes IPA. This is evidenced by: (a) mastery learning students has increased, the base score increased to 19 people in the first cycle, then increased to 25 people in the second cycle. The average learning outcomes increased from a base score is 55.67 into 72.00 in the first cycle and 76.50 in the second cycle; (B) the activities of teachers in the first cycle teacher meeting I earn a percentage of 57.50% in the first cycle II meeting to obtain a percentage increase of 65.00%. In the second cycle was a meeting I earn a percentage of 75.00% and in the second meeting of the second cycle gained 87.50%; and (c) the activity of students in the first cycle teacher meeting I earn a percentage of 60.71% in the first cycle II meeting to obtain an increase of the percentage of 75.00%. In the second cycle was a meeting I earn a percentage 82.14% and in the second meeting of the second cycle gained 89.29%. Based on this implementation of inquiry learning model can improve learning outcomes fifth grade IPA students at SDN 04 Padang Mutung Kecamatan Kampar*

Keywords: *Inquiry Learning Model, Learning Outcomes IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V SDN 004 PADANG MUTUNG
KECAMATAN KAMPAR**

Upik Rosmiati, Otang Kurniaman, Gustimal Witri

upikrosmiati@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com

No. HP: 0852-6570-5869

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini bertolak dari rendahnya hasil belajar IPA, dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 65,50 dengan persentase ketuntasan 43,33%. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan: (1) siswa merasa bosan, pasif, dan tidak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga dalam memecahkan suatu masalah siswa hanya menunggu jawaban dari guru ataupun dari siswa lain; (2) kegiatan belajar pada mata pelajaran IPA tidak berorientasi pada siswa namun masih berorientasi atau berpusat pada guru (*teaching center*); dan (3) proses belajar mengajar yang berpusat pada guru dan hanya mementingkan atau berorientasi pada hasil akhir bukan pada proses belajar siswa. Berdasarkan hal inilah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Padang Mutung Kecamatan Kampar, dengan subjek penelitian siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa, dengan rincian 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes tertulis. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan: (a) ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar meningkat menjadi 19 orang pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 25 orang pada siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat dari skor dasar yaitu 55,67 menjadi 72,00 pada siklus I dan 76,50 pada siklus II; (b) aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 57,50% pada siklus I pertemuan II meningkat dengan memperoleh persentase sebesar 65,00%. Pada siklus II pertemu I memperoleh persentase 75,00% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 87,50%; dan (c) aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 60,71% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar dengan memperoleh persentase sebesar 75,00%. Pada siklus II pertemu I memperoleh persentase 82,14% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 89,29%. Berdasarkan hal ini penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar.

Kata Kunci : model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Oleh sebab itu, dalam memahami pembelajaran IPA, siswa bukan hanya menguasai pengetahuan berupa fakta, konsep, atau prinsip saja, tetapi siswa juga memahami pembelajaran IPA melalui suatu proses penemuan (KTSP, 2007). Silviana dalam Nizlayanti (2014) mengatakan bahwa pembelajaran IPA adalah pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan obyektif. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup (KTSP, 2007).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar, diperoleh data bahwa dari 30 siswa, hanya 43,33% atau 13 siswa yang hasil belajarnya tuntas, sedangkan 56,67% atau 17 siswa tidak tuntas, selain itu rata-rata nilai mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa adalah 65,50. Hasil belajar atau rata-rata belajar siswa tersebut masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 70. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada kelas V ini disebabkan oleh: (1) metode pengajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah; (2) siswa merasa bosan, pasif, dan tidak memiliki inisiatif untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga dalam memecahkan suatu masalah siswa hanya menunggu jawaban dari guru ataupun dari siswa lain; (3) kegiatan belajar pada mata pelajaran IPA tidak berorientasi pada siswa namun masih berorientasi atau berpusat pada guru (*teaching center*); dan (4) proses belajar mengajar hanya mementingkan atau berorientasi pada hasil akhir bukan pada proses belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan di atas, peneliti merasa bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan melakukan penelitian perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar?” Dan tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitik, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo dalam Trianto, 2011). Pembelajaran inkuiri ini dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Sasaran utama kegiatan inkuiri adalah: (1) keterlibatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistemis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Sanjaya (2007) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri mempunyai keunggulan yaitu sebagai berikut: (a) model pembelajaran inkuiri menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna; (b) memberi peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (c) sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; dan (d) melayani siswa yang kemampuan di atas rata-rata artinya siswa yang memiliki

kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Sedangkan kelemahan yang dimiliki model pembelajaran inkuiri yaitu sebagai berikut: (a) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; (b) sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; (c) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah tersedia; dan (d) selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, pembelajaran inkuiri sulit diimplementasikan oleh guru.

R. Gagne dalam Andriani (2015) mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Nizlayanti, 2014) menyatakan setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Sedangkan menurut Nawawi dalam Andriani (2015) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Desember sampai dengan April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar, dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa dengan rincian 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Arikunto, 2008). Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali membahas materi dan satu kali ulangan harian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar mata pelajaran IPA. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes hasil belajar mata pelajaran IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah: (a) teknik observasi aktivitas guru dan siswa ; dan (b) teknik tes hasil belajar IPA. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- NR : Persentase rata-rata aktivitas guru dan siswa
 JS : Jumlah skor yang diperoleh atas aktivitas guru dan siswa
 SM : Jumlah skor maksimal aktivitas guru dan siswa

Adapun pengkategorian tentang aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

| Presentase Interval | Kategori |
|---------------------|-------------|
| 81 – 100 | Sangat Baik |
| 61 – 80 | Baik |
| 51 – 60 | Cukup |
| ≤ 50 | Kurang |

(Syahrilfuddin, 2011)

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Hasil Belajar secara Individu

Hasil belajar secara individu dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

- S : Hasil belajar
 R : Jumlah soal yang dijawab benar
 N : Jumlah soal

Kategori perolehan nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar Siswa

| Interval | Kategori |
|----------|---------------|
| >85 | Sangat tinggi |
| 71-85 | Tinggi |
| 56-70 | Sedang |
| 41-55 | Rendah |

b) Ketuntasan Secara Klasikal

Ketuntasan secara klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
 ST : Jumlah siswa yang tuntas
 N : Jumlah siswa seluruhnya

c) Rata-rata Hasil Belajar

Nilai rata-rata hasil belajar IPA didapat dengan cara membandingkan jumlah nilai seluruh siswa dengan jumlah seluruh siswa. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N} \text{ (Mulyasa, 2009)}$$

Keterangan:

- \bar{X} : Mean rata-rata hasil belajar seluruh siswa
 $\sum Xi$: Jumlah tiap data jumlah nilai seluruh siswa
 n : Jumlah data jumlah seluruh siswa

d) Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar didapat dari hasil belajar yang dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \text{ (Mulyasa, dkk., 2009)}$$

Keterangan:

- P : Peningkatan hasil belajar
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Basrate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, dilakukan dengan dua (2) siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga (3) kali pertemuan, dua kali pertemuan membahas materi dan satu kali pertemuan ulangan harian. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pertemuan pertama siklus I (Selasa, 5 April 2016) pada kegiatan pendahuluan dibuka dengan guru mengucapkan salam dan bersama-sama berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Kemudian guru mengkomunikasikan kehadiran siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi kepada siswa "Anak-anak, siapa yang tahu apa yang terjadi ketika kamu memejamkan mata dan membuka mata kamu?" siswa menjawab "Kalau menutup mata gelap Bu tetapi kalau membuka mata terang dapat melihat Bu". Guru bertanya kepada siswa "mengapa bisa begitu anak-anak?" siswa menjawab "Karena ada cahaya Bu". Guru berkata "Betul sekali, karena ada cahaya kita dapat melihat". Nah, hari ini kita akan belajar tentang sifat-sifat cahaya pada benda bening. Guru menulis topik pada papan tulis dan mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu tahap merumuskan masalah pada tahap ini guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ditulis guru di papan tulis, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru melanjutkan pada tahap menentukan hipotesis, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam membentuk hipotesis, kemudian guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis yang menjadi prioritas penyelidikan. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap merancang percobaan, pada tahap ini guru memberikan LKS tentang percobaan sifat-sifat cahaya pada benda bening, kemudian guru memberikan kesempatan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan percobaan tentang sifat-sifat cahaya pada benda bening. Kemudian guru melanjutkan pada tahap melakukan kegiatan percobaan untuk memperoleh informasi, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan tentang sifat-sifat cahaya pada benda bening. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap mengumpulkan dan menganalisa data, pada tahap ini siswa mengumpulkan data melalui percobaan tentang sifat-sifat cahaya pada benda bening yang kemudian dianalisis. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil analisisnya dan kelompok lainnya memperhatikan dan memberikan tanggapan. Kegiatan akhir, pada kegiatan akhir ini guru melanjutkan kegiatan pada tahap membuat kesimpulan, pada tahap ini guru menjelaskan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal evaluasi tentang sifat-sifat cahaya pada benda bening. Guru mengkomunikasikan jawaban dari soal evaluasi yang diberikan. Guru menutup pembelajaran dengan salam.
- b) Pertemuan Kedua Siklus I (Kamis, 7 April 2016) pada kegiatan pendahuluan dibuka dengan guru mengucapkan salam dan bersama-sama berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Kemudian guru mengkomunikasikan kehadiran siswa. Kemudian

guru memberikan appersepsi kepada siswa. Guru menulis topik pada papan tulis dan mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu tahap merumuskan masalah pada tahap ini guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ditulis guru di papan tulis, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru melanjutkan pada tahap menentukan hipotesis, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam membentuk hipotesis, kemudian guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis yang menjadi prioritas penyelidikan. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap merancang percobaan, pada tahap ini guru memberikan LKS tentang percobaan menjelaskan pengertian benda bening dan benda gelap, kemudian guru memberikan kesempatan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan percobaan tentang menjelaskan pengertian benda bening dan benda gelap. Kemudian guru melanjutkan pada tahap melakukan kegiatan percobaan untuk memperoleh informasi, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan tentang menjelaskan pengertian benda bening dan benda gelap. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap mengumpulkan dan menganalisa data, pada tahap ini siswa mengumpulkan data melalui percobaan tentang menjelaskan pengertian benda bening dan benda gelap yang kemudian dianalisis. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil analisisnya dan kelompok lainnya memperhatikan dan memberikan tanggapan. Kegiatan akhir, pada kegiatan akhir ini guru melanjutkan kegiatan pada tahap membuat kesimpulan, pada tahap ini guru menjelaskan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal evaluasi tentang menjelaskan pengertian benda bening dan benda gelap. Guru mengkomunikasikan jawaban dari soal evaluasi yang diberikan. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

- c) Pertemuan Ketiga Ulangan Harian I (Selasa, 12 April 2016) dalam pertemuan ini, guru melakukan kegiatan ulangan harian yang mana soal tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dengan empat alternatif jawaban.
- d) Pertemuan Pertama Siklus II (Kamis, 14 April 2016). Pada kegiatan pendahuluan dibuka dengan guru mengucapkan salam dan bersama-sama berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Kemudian guru mengkomunikasikan kehadiran siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi kepada siswa guru menulis topik pada papan tulis dan mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu tahap merumuskan masalah pada tahap ini guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ditulis guru di papan tulis, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru melanjutkan pada tahap menentukan hipotesis, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam membentuk hipotesis, kemudian guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis yang menjadi prioritas penyelidikan. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap merancang percobaan, pada tahap ini guru memberikan LKS tentang percobaan menyebutkan contoh benda bening dan gelap, kemudian guru memberikan kesempatan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan percobaan tentang menyebutkan contoh benda bening dan gelap. Kemudian guru melanjutkan pada

tahap melakukan kegiatan percobaan untuk memperoleh informasi, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan tentang Menyebutkan contoh benda bening dan gelap. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap mengumpulkan dan menganalisa data, pada tahap ini siswa mengumpulkan data melalui percobaan tentang menyebutkan contoh benda bening dan gelap yang kemudian dianalisis. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil analisisnya dan kelompok lainnya memperhatikan dan memberikan tanggapan. Kegiatan akhir, pada kegiatan akhir ini guru melanjutkan kegiatan pada tahap membuat kesimpulan, pada tahap ini guru menjelaskan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal evaluasi tentang menyebutkan contoh benda bening dan gelap. Guru mengkomunikasikan jawaban dari soal evaluasi yang diberikan. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

- e) Pertemuan Kedua Siklus II (Selasa, 19 April 2016) pada kegiatan pendahuluan dibuka dengan guru mengucapkan salam dan bersama-sama berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Kemudian guru mengkomunikasikan kehadiran siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi kepada siswa guru menulis topik pada papan tulis dan mempersiapkan siswa untuk memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu tahap merumuskan masalah pada tahap ini guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah yang ditulis guru di papan tulis, kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru melanjutkan pada tahap menentukan hipotesis, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam membentuk hipotesis, kemudian guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis yang menjadi prioritas penyelidikan. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap merancang percobaan, pada tahap ini guru memberikan LKS tentang percobaan mendeskripsikan sifat cahaya, kemudian guru memberikan kesempatan untuk menentukan langkah-langkah kegiatan percobaan tentang menyebutkan mendeskripsikan sifat cahaya. Kemudian guru melanjutkan pada tahap melakukan kegiatan percobaan untuk memperoleh informasi, pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan percobaan tentang menyebutkan mendeskripsikan sifat cahaya. Kemudian guru melanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu tahap mengumpulkan dan menganalisa data, pada tahap ini siswa mengumpulkan data melalui percobaan tentang mendeskripsikan sifat cahaya yang kemudian dianalisis. Kemudian guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil analisisnya dan kelompok lainnya memperhatikan dan memberikan tanggapan. Kegiatan akhir, pada kegiatan akhir ini guru melanjutkan kegiatan pada tahap membuat kesimpulan, pada tahap ini guru menjelaskan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan. Kemudian guru mengecek pemahaman siswa dengan memberikan soal evaluasi tentang mendeskripsikan sifat cahaya. Guru mengkomunikasikan jawaban dari soal evaluasi yang diberikan. Guru menutup pembelajaran dengan salam.
- f) Pertemuan Ketiga Ulangan Harian II (Rabu, 20 April 2016) dalam pertemuan ini guru melakukan kegiatan ulangan harian yang mana soal tes yang digunakan adalah soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dengan empat alternatif jawaban.

Hasil Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran, kemudian dianalisis. Adapun data yang dianalisis adalah:

1. Analisis Data Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Untuk mengetahui perolehan skor serta mengetahui peningkatan aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Data Aktivitas Guru

| Uraian | Siklus I | | Siklus II | |
|-------------|-------------|--------------|-------------|--------------|
| | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan I | Pertemuan II |
| Jumlah skor | 23 | 26 | 30 | 35 |
| Persentase | 57.50 | 65.00 | 75.00 | 87.50 |
| Kategori | Cukup | Baik | Baik | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh kategori Cukup dengan perolehan skor sebesar 23 atau 57,50%. Pada pertemuan II siklus I memperoleh kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 26 atau 65,00%. Siklus II pertemuan I memperoleh kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 30 atau 75,00%. Pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa memperoleh kategori Sangat Baik dengan perolehan skor sebesar 35 atau 87,50%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui juga bahwa perolehan skor aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan, siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 4 skor atau 14,29%. pada siklus I pertemuan I ke siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 2 skor atau 7,14%, sedangkan pada siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 2 skor atau 7,15%.

2. Analisis Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa. Adapun perolehan skor dari aktivitas siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa

| Uraian | Siklus I | | Siklus II | |
|-------------|-------------|--------------|-------------|--------------|
| | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan I | Pertemuan II |
| Jumlah skor | 17 | 21 | 23 | 25 |
| Persentase | 60.71 | 75.00 | 82.14 | 89.29 |
| Kategori | Cukup | Baik | Sangat Baik | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh skor sebesar 17 atau 60,71% dengan kategori Cukup. Pada pertemuan II siklus I memperoleh skor sebesar 21 atau 75,00% dengan kategori Baik. Siklus II pertemuan I memperoleh skor sebesar 23 atau 82,14% dengan kategori Sangat Baik. Pada pertemuan II siklus II aktivitas siswa memperoleh skor sebesar 25 atau 89,29% kategori Sangat Baik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui juga bahwa perolehan skor aktivitas belajar siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan, siklus I pertemuan I ke siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 4 skor atau 14,29%. pada siklus I pertemuan I ke siklus II pertemuan I mengalami peningkatan sebesar 2 skor atau 7,14%, sedangkan pada siklus II pertemuan I ke siklus II pertemuan II mengalami peningkatan sebesar 2 skor atau 7,15%.

3. Analisis Hasil Belajar Siswa

Pengumpulan data hasil belajar ini dilaksanakan pada pertemuan ketiga pada setiap siklusnya, data hasil belajar ini diperoleh melalui hasil UH I dan II. Hasil belajar kemudian dianalisis. Adapun data yang dianalisis adalah:

a) Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajara Individu dan Klasikal

Analisis hasil belajar ini memuat tentang pencapaian ketuntasan individu dan klasikal, adapun perolehan data tentang ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal

| Hasil Belajar | Jumlah Siswa | Ketuntasan Individu | | Ketuntasan Klasikal | Kategori |
|---------------|--------------|---------------------|--------------|---------------------|--------------|
| | | Tuntas | Tidak Tuntas | | |
| Skor Dasar | | 11 | 19 | 36.67 | Tidak Tuntas |
| UH I | 30 | 19 | 11 | 63.33 | Tidak Tuntas |
| UH II | | 25 | 5 | 83.33 | Tuntas |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada skor dasar ketuntasan individu siswa memperoleh skor sebesar 36,67% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa. Pada UH siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 63,33% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa. UH siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 83,33% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa. Ketuntasan klasikal belajar siswa berdasarkan tabel di atas sudah tercapai. Hal ini dikarenakan ketuntasan klasikal siswa melebihi 80%, yaitu sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajara klasikal.

b) Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data peningkatan ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA pada Siklus I dan II

| Hasil Belajar | Nilai Rata-rata | Kategori Hasil Belajar | Peningkatan Hasil Belajar Siswa | |
|---------------|-----------------|------------------------|---------------------------------|--------|
| Skor Dasar | 55.67 | Rendah | 29.34% | 37.43% |
| UH I | 72.00 | Tinggi | | |
| UH II | 76.50 | Tinggi | | |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPA pada skor dasar memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 55,67 dengan kategori rendah. UH pada siklus I memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 72,00 dengan kategori tinggi. Pada UH siklus II memperoleh rata-rata nilai hasil belajar sebesar 76,50 dengan kategori tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui juga bahwa pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 29,34% pada ulangan harian siklus I. Pada UH siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 37,43% pada UH siklus II.

Pembahasan

Penjabaran tentang hasil penelitian di atas, menyatakan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar mata pelajaran IPA mengalami peningkatan. Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Hal ini dikarenakan melalui model pembelajaran inkuiri ini siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru memotivasi siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan serta menemukan sendiri (Kunandar dalam Nizlayanti 2014). Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor sebesar 57,50% dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan pada pertemuan pertama aktivitas guru masih memiliki kelemahan dalam proses pembelajaran, kelemahan yang dialami oleh guru adalah: (a) guru masih merasa canggung dalam melaksanakan pembelajaran hal ini karena guru baru pertama melaksanakan pembelajaran yang terstruktur dengan penerapan model pembelajaran inkuiri; (b) guru belum mampu menguasai kelas, sehingga siswa masih bingung dengan metode guru mengajar dan pada saat pembagian kelompok siswa masih ribut; (c) guru belum mampu mengoptimalkan alokasi waktu yang telah direncanakan; (d) guru belum optimal dalam membimbing siswa dalam membuat hipotesis, sehingga siswa sebagian besar diam dan tidak mengerti tentang bagaimana membuat hipotesis; (e) guru belum mampu mengarahkan siswa untuk merancang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga sebagian besar siswa pasif dalam kelompok; dan (f) guru kurang optimal dalam membimbing siswa untuk menarik kesimpulan. Aktivitas guru siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan perolehan skor sebesar 65% dengan kategori baik. Namun, dalam pertemuan kedua ini guru masih mengalami kendala, adapun kendala yang dialami adalah: (a) guru belum optimal dalam membimbing siswa

dalam membuat hipotesis hal ini dikarenakan siswa masih merasa kesulitan dalam membuat hipotesis; (b) guru masih belum dapat mengoptimalkan proses bimbingan untuk merancang langkah-langkah kegiatan percobaan yang akan dilakukan siswa; (c) guru masih mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan alokasi waktu, sehingga alokasi waktu yang direncanakan masih kurang; (d) guru belum optimal dalam menguasai kelas, sehingga masih ada sebagian kecil siswa yang pasif dan sibuk atau menggaduh sendiri saat proses pembelajaran. Aktivitas guru pada silus II pertemuan pertama mengalami peningkatan dengan perolehan kategori 75% dengan kategori baik. Namun masih terdapat sedikit permasalahan atau kendala yang dialami, yaitu: (a) guru belum dapat mengatasi sebagian kecil siswa yang masih merasa kesulitan dalam membuat hipotesis; (b) guru masih belum dapat mengoptimalkan sebagian kecil siswa yang belum dapat merancang kegiatan percobaan; dan (c) guru mulai dapat mengoptimalkan alokasi waktu, namun ada alokasi waktu yang masih tidak sesuai dengan yang direncanakan masih kurang. Aktivitas guru pada silus II pertemuan kedua, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor 87,50% dengan kategori sangat baik. Namun, guru masih menemui kendala yaitu guru belum dapat mengoptimalkan beberapa siswa yang belum dapat merancang kegiatan percobaan.

Selain aktivitas guru yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa memperoleh skor 60,71 % dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan kendala-kendala yang dialami siswa yaitu: (a) siswa belum dapat menerima dengan baik pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru, sehingga antar siswa masih berebut dan menggaduh; (b) siswa belum dapat membuat hipotesis meskipun sudah dibimbing oleh guru, sehingga siswanya menunggu jawaban atau hipotesis dari guru; (c) siswa belum mampu merancang langkah-langkah percobaan, sehingga antar siswa masih bingung dengan apa yang akan dibuat; (d) siswa masih belum mampu untuk menarik kesimpulan; (e) siswa belum memiliki keberanian untuk mengajukan pendapat, pertanyaan dan sanggahan; (f) siswa belum melakukan kegiatan secara sistematis, sehingga masih bingung dengan kegiatan yang akan dilakukan terlebih dahulu; dan (g) siswa masih sibuk bermain dengan siswa yang lainnya. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan dari kategori cukup meningkat menjadi kategori baik dengan perolehan skor 75%. Namun, masih ada beberapa kendala yang terjadi, yaitu: (a) siswa sebagian besar sudah menerima pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru; (b) siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat hipotesis; (c) siswa sebagian besar belum mampu melakukan rancangan langkah-langkah percobaan; (d) sebagian besar siswa belum mampu menarik kesimpulan; dan (e) sebagian kecil siswa sudah mulai berani untuk mengajukan pertanyaan, pendapat, dan sanggahan. Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 82,14%. Pada pertemuan ini siswa masih mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) sebagian kecil siswa masih merasa kesulitan dalam membuat hipotesis; (b) sebagian kecil siswa masih merasa kesulitan dalam merancang langkah-langkah kegiatan pembelajaran; (c) sebagian kecil siswa belum mampu menarik kesimpulan. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dengan perolehan skor sebesar 89,29%. Namun, masih terdapat kendala yang dialami oleh siswa, yaitu: (a) masih ada beberapa siswa yang belum dapat membuat hipotesis; dan (b) masih ada beberapa siswa yang bingung dalam menyusun langkah-langkah percobaan.

Pada UH siklus I mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori tinggi dengan perolehan nilai UH I sebesar 72,00. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri, adapun perbaikan terhadap kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa adalah: (a) siswa mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri, sehingga aktivitas guru dan siswa mulai optimal; (b) siswa sudah mulai berpartisipasi dalam proses pembelajaran; (c) guru sudah menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA; dan (d) siswa sudah mulai berani bertanya, memberi tanggapan, dan sanggahan. UH siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan nilai 76,50 dengan kategori tinggi. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya atau optimalnya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 004 Padang Mutung Kecamatan Kampar. Peningkatan dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa hal, antara lain:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari 11 orang pada skor dasar menjadi 19 orang pada siklus I dan meningkat menjadi 25 orang pada siklus II. Ini berarti kelas yang menjadi sampel sudah tuntas secara klasikal. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar yaitu 55,67 menjadi 72,00 pada siklus I dan 76,50 pada siklus II.
2. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 57,50% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar dengan memperoleh persentase sebesar 65,00%. Pada siklus II pertemua I memperoleh persentase 75,00% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 87,50%.
3. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase guru sebesar 60,71% pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan sebesar dengan memperoleh persentase sebesar 75,00%. Pada siklus II pertemua I memperoleh persentase 82,14% dan pada pertemuan II siklus II memperoleh 89,29%.

Rekomendasi

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan simpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya belajar dengan mengedepankan sikap berpikir kritis, sistematis, yangmana hal ini sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran inkuiri.

2. Bagi guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran inkuiri khususnya pada mata pelajaran IPA hal ini berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian bahwa model pembelajaran inkuiri sangat cocok untuk pembelajaran IPA karena pembelajaran inkuiri ini sesuai pembelajaran IPA karena dalam pembelajaran inkuiri ini dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat.
3. Bagi sekolah, hendaknya memberikan pelatihan serta memotivasi guru-guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti halnya model pembelajaran inkuiri.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa hendaknya dapat melakukan penelitian dengan tiga variabel, yaitu dengan mengkombinasikan penerapan model pembelajaran inkuiri dan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. 2015. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 25 Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Skripsi (Tidak dipublikasikan) Prodi PGSD FKIP UR
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Bahan Standar Nasional Pendidikan
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Nazliyanti. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 005 Sungai Pinang Kecamatan Kubu. Skripsi (Tidak dipublikasikan) Prodi PGSD FKIP UR
- Purwanto. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Roesda Karya
- Sanjaya. 2007. *Sterategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta. Kencana